

## PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR: PERSPEKTIF PARITAS DAN DUKUNGAN KELUARGA

GRENNY ZOVIANNY RAHAKBAUW<sup>1</sup>, \*DWI SULISTIYOWATI<sup>2</sup>, RASMINA  
ANGGI PERMATASARI SIDABUTAR<sup>3</sup>, HASRIANY ARIFIN<sup>4</sup>,  
YENNYKA DWI AYU<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Maluku  
grennyzovianny@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu keperawatan dan Kesehatan, Universitas Karya Husada Semarang  
\*dwisulis636@yahoo.co.id

<sup>3</sup>Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Medan  
anggikuliaah@gmail.com

<sup>4</sup>Prodi Gizi, STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo  
hasrianiarifin51@gmail.com

<sup>5</sup>Prodi S1 Keperawatan, STIKes Mitra Keluarga  
yennykadwiyayu@gmail.com

Coresspondence Author: dwisulis636@yahoo.co.id

**Abstract:** *One of the wrong habits often found among Indonesian mothers in breastfeeding their babies is to discard the white breast milk and yellow thick liquid (colostrum) because it is considered to cause abdominal pain. Before the milk matures, the baby is given substitute foods such as sugar water and honey. In fact, colostrum is the first liquid secreted by the breast glands and contains the highest antibodies that are ready to protect the baby when his body condition is still very weak. The purpose of this study was to determine the relationship between parity and family support to colostrum feeding in newborns. This study was a quantitative study with a cross sectional study design. The research was conducted in Siamporik Village, South Angkola District, South Tapanuli Regency in 2022. The analysis conducted was univariate and bivariate analysis. The results showed that there was a relationship between parita (p value: 0.004) and family support (p value: 0.000) to colostrum feeding in infants. It is recommended that mothers who have babies can increase their knowledge about giving colostrum to newborns by attending counseling from health workers to be able to give colostrum in order to improve the quality of babies and fulfill nutrition and increase immunity in babies.*

**Keywords:** *Family Support, Colostrum, Parity*

**Abstrak:** Salah satu kebiasaan yang salah yang sering dijumpai di kalangan ibu-ibu di Indonesia dalam menyusui bayinya adalah membuang cairan ASI yang berwarna putih dan cairan kental berwarna kuning (kolostrum) karena dianggap menyebabkan sakit perut. Sebelum ASI matur keluar, bayi diberi makanan pengganti seperti air gula dan madu. Padahal, kolostrum adalah cairan pertama yang disekresi oleh kelenjar payudara dan mengandung antibodi tertinggi yang siap melindungi bayi saat kondisi tubuhnya masih sangat lemah. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan paritas dan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian dilakukan di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2022. Analisis yang dilakukan yaitu analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara parita (p value: 0,004) dan dukungan keluarga (p value: 0,000) terhadap pemberian kolostrum pada bayi. Disarankan Bagi ibu yang memiliki bayi dapat meningkatkan pengetahuan tentang pemberian kolostrum pada bayi

baru lahir dengan mengikuti penyuluhan dari tenaga kesehatan untuk dapat memberikan kolostrum dalam rangka meningkatkan kualitas bayi dan pemenuhan nutrisi serta peningkatan kekebalan tubuh pada bayi.

**Kata Kunci:** Dukungan Keluarga, Kolostrum, Paritas

## A. Pendahuluan

Kolostrum adalah air susu ibu (ASI) kental berwarna kuning yang dihasilkan sejak hari pertama setelah melahirkan. Kolostrum ini diproduksi selama masa kehamilan hingga setelah kelahiran, dan akan digantikan oleh ASI transisi dalam dua hingga empat hari setelah kelahiran bayi (Jahuri, 2018). Pada masa awal menyusui, kolostrum yang keluar mungkin hanya sejumlah sesendok teh. Meskipun jumlahnya sedikit, kolostrum mampu melapisi usus bayi dan melindunginya dari bakteri, serta memenuhi kebutuhan nutrisi bayi pada hari pertama kelahirannya. Selanjutnya, produksi kolostrum berangsur-angsur berkurang saat air susu mulai keluar pada hari ketiga hingga kelima (Halimatusyadiah, 2019).

Prevalensi pemberian kolostrum di Indonesia masih rendah. Hal ini terlihat dari pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang hanya mencapai 39%, lebih rendah dibandingkan dengan angka cakupan praktik IMD di dunia yang sebesar 42%. Angka ini masih sangat rendah dibandingkan dengan beberapa negara di Asia Tenggara, seperti Myanmar (76%), Thailand (50%), dan Filipina (54%).

Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia (Riskesdas) tahun 2018, tidak ada data khusus mengenai pemberian kolostrum. Namun keberhasilan pemberian kolostrum dapat kita lihat dari data Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Prevalensi pemberian kolostrum di Indonesia masih rendah. Hal ini ditunjukkan dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang masih lebih rendah dari angka cakupan praktik IMD di dunia yaitu sebesar 4,2%, sedangkan cakupan praktik IMD di Indonesia hanya 39%.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir seperti paritas dan dukungan keluarga. Ibu dengan paritas risiko tinggi yaitu yang memiliki anak 1 orang memiliki pengalaman dalam merawat bayinya termasuk dalam memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Bagi ibu dengan paritas risiko rendah, seringkali masih bingung tentang cara menyusui, waktu pemberian dan cara produksi Air Susu Ibu (ASI) yang lancar (Nuraliyah, 2022).

Menurut hasil penelitian Anjeli (2017) tentang hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Indrasari Rengat, dari 30 sampel diperoleh hasil Uji statistic Chi-Square dengan  $p$  value = 0,04 artinya ada hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan paritas dan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum.

## B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan pada bulan Agustus 2022. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi 0-28 hari di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2022 sebanyak 46 orang yang diambil menggunakan *total sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

### C. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Kolostrum, Paritas dan Dukungan Keluarga**

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Pemberian Kolostrum</b>			
1	Tidak Diberikan	31	67,4
2	Diberikan	15	32,6
<b>Total</b>		<b>46</b>	<b>100,0</b>
<b>Paritas</b>			
1	Berisiko	26	56,5
2	Tidak Berisiko	20	43,5
<b>Total</b>		<b>46</b>	<b>100,0</b>
<b>Dukungan Keluarga</b>			
1	Tidak Mendukung	27	58,7
2	Mendukung	19	41,3
<b>Total</b>		<b>46</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden tidak memberikan kolostrum berjumlah 31 orang (67,4%) dengan paritas yang berisiko berjumlah 26 orang (56,5%). Sementara itu mayoritas responden tidak didukung keluarga berjumlah 27 orang (58,7%).

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Paritas Terhadap Pemberian Kolostrum**

Paritas	Pemberian Kolostrum				<i>value</i>	
	Tidak Diberikan		Diberikan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Berisiko	22	84,6	4	15,4	26	100
Tidak Berisiko	9	45,0	11	5,0	20	100
Jumlah	31	67,4	15	32,6	46	100

Tabel di atas menunjukkan, dari 26 responden dengan paritas berisiko, terdapat 22 responden yang tidak memberikan kolostrum. Dan dari 20 responden dengan paritas yang tidak berisiko, terdapat 9 responden yang tidak memberikan kolostrum. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p \text{ value} = 0,004 < \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan pemberian kolostrum.

**Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Kolostrum**

Dukungan Keluarga	Pemberian Kolostrum				<i>value</i>	
	Tidak Diberikan		Diberikan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tidak Didukung	24	88,9	3	11,1	27	100
Didukung	7	22,6	12	80,0	19	100
Jumlah	31	67,4	15	32,6	46	100

Tabel di atas menunjukkan, dari 27 responden yang tidak didukung keluarga, terdapat 24 responden yang tidak memberikan kolostrum. Dan dari 19 responden yang didukung keluarga, terdapat 7 responden yang tidak memberikan kolostrum. Hasil uji statistik

menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 <  $\alpha$ 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum.

**Hubungan Paritas terhadap Pemberian Kolostrum.** Berdasarkan hasil penelitian, variabel paritas dikategorikan menjadi 2 yaitu berisiko dan tidak berisiko. Hasil analisis univariat menunjukkan responden dengan paritas yang berisiko berjumlah 26 orang, sedangkan responden dengan paritas yang tidak berisiko berjumlah 20 orang. Hasil analisis bivariate menunjukkan terdapat hubungan antara paritas terhadap pemberian kolostrum. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juniarty (2024) yang melakukan penelitian hubungan paritas terhadap pemberian kolosteum pada bayi baru lahir. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara paritas dengan pemberian kolostrum.

Ibu yang sudah memiliki anak usia dua tahun atau lebih memiliki pengalaman yang lebih dalam merawat bayinya, termasuk dalam memberikan kolostrum pada bayi yang baru lahir. Pengalaman ini membuat mereka lebih mengerti tentang pentingnya kolostrum dan bagaimana cara memberikannya dengan benar. Mereka cenderung sudah memahami waktu yang tepat untuk memberikan ASI dan manfaat besar yang terkandung dalam kolostrum, seperti antibodi yang dapat melindungi bayi dari infeksi. Sebaliknya, ibu yang baru pertama kali melahirkan sering kali belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara menyusui yang benar. Mereka mungkin belum tahu kapan waktu yang tepat untuk memberikan ASI dan apa saja manfaat dari kolostrum. Ketidaktahuan ini sering kali membuat mereka ragu atau bahkan tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Selain itu, ibu baru juga mungkin merasa cemas atau takut jika kolostrum akan menyebabkan masalah pada bayi mereka, padahal sebenarnya kolostrum sangat penting untuk memberikan perlindungan awal bagi kesehatan bayi.

Pengalaman yang dimiliki ibu dalam memberikan kolostrum dapat diperoleh pada kelahiran anak sebelumnya, apabila ibu sudah memiliki anak  $\leq 2$  maka akan lebih berpengalaman dalam memberikan ASI atau kolostrum. Rendahnya pemberian kolostrum pada bayi karena mayoritas ibu merupakan primipara. Mereka belum memiliki pengalaman untuk pemberian kolostrum, selain itu mereka juga merasa lelah setelah bersalin bahkan ada yang mengalami perdarahan akibat laserasi ditambah rasa nyeri yang dirasakan, sehingga bayi tidak diberikan kolostrum (Nuraliyah, 2022). Menurut asumsi peneliti, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi dan dukungan kepada ibu yang baru pertama kali melahirkan. Informasi yang tepat tentang menyusui, termasuk pentingnya kolostrum, akan sangat membantu mereka dalam merawat bayi dengan lebih baik. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga sangat berperan dalam memberikan rasa percaya diri kepada ibu baru dalam memberikan ASI dan kolostrum kepada bayinya.

**Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Pemberian Kolostrum.** Berdasarkan hasil penelitian, dukungan keluarga dikategorikan menjadi 2 yaitu, didukung dan tidak didukung, Hasil analisis menunjukkan responden yang didukung keluarga berjumlah 19 orang dan yang tidak didukung berjumlah 27 orang. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aristia (2024) yang melakukan penelitian terkait pemberian kolostrum Pada Perawatan Awal Masa Nifas Di RSUD Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum.

Dukungan keluarga mencakup perilaku, sikap, dan penerimaan keluarga terhadap anggota yang sakit. Keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya, memberikan dorongan dan sokongan kapan pun diperlukan. Mereka memahami bahwa

pendukungnya akan selalu memberikan bantuan dan dukungan. Dukungan keluarga adalah sokongan yang diberikan oleh anggota keluarga untuk memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada seseorang yang mengalami tekanan mental atau stres. Dukungan ini bisa berupa bantuan langsung, seperti mengurus pekerjaan rumah tangga, atau dukungan emosional, seperti mendengarkan dan memberikan dorongan moral. Dengan adanya dukungan keluarga yang kuat, individu yang mengalami kesulitan cenderung merasa lebih aman dan terbantu dalam menghadapi masalah mereka.

Dukungan dari keluarga memainkan peran penting dalam keputusan seorang ibu untuk memulai, melanjutkan, atau berhenti menyusui setelah melahirkan. Dukungan dari pasangan dan anggota keluarga lainnya sangat relevan dan penting dalam mendorong perilaku menyusui yang positif. Beberapa bentuk dukungan ini meliputi ketanggapan pasangan terhadap kebutuhan ibu, bantuan dalam mencegah dan menangani kesulitan menyusui, serta membantu mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak (Ogbo et al., 2020). Ketika ibu merasa didukung oleh keluarganya, peluang untuk menyusui secara konsisten dan lebih lama meningkat secara signifikan. Dukungan emosional dan praktis ini memberikan ibu rasa percaya diri dan kenyamanan, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan yang mungkin muncul selama proses menyusui.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara paritas dan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum. Disarankan kepada ibu untuk memperbanyak informasi tentang pentingnya ASI kolostrum melalui tenaga kesehatan atau mencari referensi secara mandiri sehingga dengan meningkatnya pengetahuan dapat mendorong untuk terwujudnya sikap positif ibu tentang pemberian ASI kolostrum. Bagi tenaga kesehatan diharapkan untuk aktif mendorong terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu postpartum serta aktif memberikan edukasi kepada ibu terkait pentingnya pemberian ASI kolostrum.

#### **Daftar Pustaka**

- Anjeli. (2017). *Hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Indrasari Rengat*.
- Aristia, T., Hasrida. (2024). *Pengaruh Paritas, Dukungan Suami, & Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pemberian Kolostrum Pada Perawatan Awal Masa Nifas Di RSUD Kabupaten Bekasi*. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah. Vol 9. No. 2.
- Halimatusyadiah, L. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Curug Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2018*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima, 3(1), 89–95.
- Jahuri. (2018). *Perilaku Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Sulawesi Tenggara*.
- Juniarty, E., Lestari, D, A., Mandasari, P. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Praktik Mandiri Bidan (Pmb) Irma Suryani Kota Prabumulih Tahun 2023*. Jurnal kesehatan dan pembangunan. Vol 14. No. 27.
- Nuraliyah. (2022). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan*.
- Ogbo, F. A., Akombi, B. J., Ahmed, K. Y., Rwabilimbo, A. G., Ogbo, A. O., Uwaibi, N. E., Ezech, O. K., et al. (2020). *Breastfeeding In The Community-How Can Partners/Fathers Help? A Systematic Review*. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 17(2).